

PERUBAHAN MAKNA KATA PADA BAHASA GAUL GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL

M. Taufan Pasya Lubis¹ Habibi Hutabarat², Rizkan El Fattah³, Erli

Diansyah⁴, Dila Handayani, S.Pd., M.Si⁵

¹²³⁴⁵FST Universtias Islam Negeri Sumatra Utara

¹taufanlubis798@gmail.com, ²yortrxsh@gmail.com,

³rizkan210206@gmail.com, ⁴erlidiansyah183@gmail.com, ⁵dilahandayani1@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berbahasa di kalangan generasi muda. Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, sering menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang mengalami perubahan makna dari arti aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna kata dalam bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z di media sosial serta menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan tersebut.. Kata-kata seperti *gas*, *bestie*, *flexing*, dan *healing* mengalami pergeseran fungsi dan makna dalam konteks penggunaan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul Generasi Z mencerminkan dinamika sosial dan budaya era digital, serta menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan perubahan makna dalam bahasa Indonesia modern.

Kata kunci: perubahan makna, bahasa gaul, Generasi Z, media sosial, bahasa Indonesia

Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Seiring perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, bahasa juga mengalami perubahan, baik dalam bentuk, struktur, maupun makna. Fenomena ini terlihat jelas pada

penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi Z (Gen Z), yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan digital serta media sosial. Media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter (X), dan WhatsApp menjadi ruang dominan bagi Gen Z dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membentuk identitas sosial mereka.

Perubahan makna kata pada bahasa gaul Gen Z muncul karena adanya kreativitas linguistik, kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tren, serta keinginan untuk menciptakan gaya komunikasi yang lebih ekspresif dan unik. Misalnya, kata “gas” yang semula berarti bahan bakar kini digunakan untuk menyatakan semangat atau ajakan (“ayo gas!”), atau kata “recek” yang dulunya bermakna uang logam kini digunakan untuk menyebut sesuatu yang lucu atau ringan. Pergeseran makna seperti ini menunjukkan dinamika bahasa yang terus hidup dan berkembang mengikuti konteks sosial penggunaannya.

Fenomena perubahan makna ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan pergeseran budaya komunikasi digital serta memperlihatkan bagaimana media sosial berperan sebagai katalis perubahan linguistik. Bahasa gaul Gen Z tidak hanya menjadi alat komunikasi informal, tetapi juga menjadi simbol identitas kelompok dan bentuk solidaritas di dunia maya. Dengan menganalisis perubahan makna kata pada bahasa gaul Gen Z di media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor sosial, budaya, dan

teknologi berkontribusi terhadap evolusi bahasa Indonesia modern.

Metode Penelitian

1. Metode Kuisisioner

Metode kuisisioner digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z (kelahiran sekitar tahun 1997–2012). Peneliti menyebarkan kuisisioner melalui platform digital seperti Google Form, yang dibagikan lewat media sosial (Instagram, TikTok, dan WhatsApp). Kuisisioner ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali:

- a. sejauh mana responden memahami makna kata-kata gaul tertentu;
- b. bagaimana mereka menggunakan kata tersebut dalam percakapan sehari-hari;
- c. apakah mereka mengetahui perubahan makna kata tersebut dari arti aslinya; dan
- d. konteks sosial atau situasional yang mempengaruhi penggunaan kata tersebut.

Data dari kuisisioner kemudian diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis

kelamin, tingkat pendidikan, dan intensitas penggunaan media sosial. Hasil ini menjadi dasar untuk memetakan persepsi dan variasi pemaknaan kata di kalangan Generasi Z, serta untuk menemukan pola pergeseran makna yang paling sering terjadi.

2. Metode Analitis

Metode analitis digunakan untuk menafsirkan dan membandingkan hasil temuan dari kuisioner dengan teori-teori semantik dan perubahan makna dalam linguistik. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni menggambarkan perubahan makna berdasarkan data empiris tanpa memanipulasi variabel.

Peneliti menggunakan teori perubahan makna seperti meluas (*generalization*), menyempit (*specialization*), ameliorasi, peyorasi, dan asosiasi. Setiap kata gaul yang ditemukan akan dikategorikan ke dalam tipe perubahan makna tersebut. Misalnya, kata “gas” yang semula berarti bahan bakar kini bermakna “ayo lanjut” termasuk dalam bentuk ameliorasi dan perluasan makna.

Proses analisis juga mencakup perbandingan antara makna leksikal (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) dengan makna kontekstual

(yang digunakan oleh Generasi Z di media sosial). Dengan demikian, metode analitis membantu menemukan pola semantik baru dan arah perubahan makna dalam Bahasa gaul modern.

3. Metode Analisis Langsung dalam Media Sosial

Analisis langsung dilakukan dengan mengamati penggunaan kata-kata gaul secara real-time di berbagai media sosial seperti TikTok, Twitter (X), dan Instagram. Peneliti mengumpulkan data berupa unggahan (postingan, caption, komentar, atau video pendek) yang mengandung istilah-istilah gaul populer di kalangan Generasi Z.

Metode ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan, melainkan hanya mengamati dan mencatat penggunaan kata. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar atau kutipan teks yang memuat konteks penggunaan kata tersebut.

Selanjutnya, setiap temuan diklasifikasikan berdasarkan frekuensi kemunculan, konteks sosial (humor, ekspresi diri, pergaulan, dan kritik), serta pergeseran makna yang terjadi. Analisis ini penting untuk melihat

dinamika bahasa gaul yang terus berkembang secara alami di dunia digital, serta bagaimana media sosial menjadi ruang utama pembentukan makna baru di kalangan Generasi Z.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pembahasan penelitian ini menggambarkan dinamika penggunaan serta perubahan makna bahasa gaul di kalangan Generasi Z melalui data survei terhadap 13 responden. Profil responden menunjukkan bahwa mayoritas adalah laki-laki dan sebagian besar berasal dari wilayah Medan, dengan beberapa lainnya tersebar di daerah sekitar Sumatra Utara. Seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial, sebuah temuan yang menegaskan bahwa platform digital menjadi ruang paling dominan bagi Generasi Z dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hampir seluruh responden mengaku sering menemukan penggunaan bahasa gaul di media sosial, yang mengindikasikan tingginya eksposur terhadap variasi bahasa informal tersebut dalam keseharian mereka.

Sebagian besar responden menganggap bahasa gaul penting

sebagai bagian dari identitas generasi. Mereka melihatnya bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan dan pembeda dari generasi lain. Bahasa gaul menjadi sarana ekspresi diri yang mencerminkan karakteristik sosial Gen Z yang cenderung kreatif, ekspresif, dan menghargai orisinalitas. Meskipun demikian, mayoritas responden juga menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul secara intens dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa baku. Kesadaran ini menunjukkan adanya refleksi kritis terkait potensi dampak negatif, khususnya dalam konteks formal seperti pendidikan atau komunikasi profesional.

Dalam praktik penggunaan sehari-hari, responden tampak sangat selektif dalam menempatkan bahasa gaul. Mereka lebih banyak menggunakannya ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan menghindarinya ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru, atau atasan. Fenomena ini menunjukkan adanya penggunaan register bahasa yang berbeda sesuai konteks, sebuah bentuk kemampuan penyesuaian yang erat kaitannya dengan konsep diglosia. Selain itu, sebagian besar responden mengakui pernah menyesuaikan

bahasa mereka mengikuti gaya percakapan dalam lingkup pertemanan di media sosial, yang mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan identitas linguistik agar selaras dengan kelompok sosial tertentu.

Menariknya, lebih dari setengah responden tidak hanya pengguna tetapi juga kreator dalam perkembangan bahasa gaul. Mereka mengaku pernah membuat atau memodifikasi kata gaul baru, menunjukkan bahwa Generasi Z berperan aktif dalam menghasilkan variasi linguistik baru. Motivasi penggunaan bahasa gaul sebagian besar terkait keinginan untuk tampil relevan, terkini, dan mengikuti tren populer. Hal ini memperlihatkan bahwa bagi Gen Z, bahasa gaul menjadi instrumen untuk mempertahankan keberadaan sosial dan keterhubungan dalam budaya digital.

Kesadaran responden terhadap perubahan makna kata-kata gaul juga sangat tinggi. Semua responden mengetahui bahwa beberapa kata gaul memiliki makna berbeda dari arti asalnya. Mereka memahami contoh-contoh seperti 'anjay', 'gas', dan 'gabal', yang mengalami pergeseran makna akibat penggunaan luas di media sosial. Sebagian besar responden juga menilai bahwa media

sosial mempercepat perubahan makna tersebut, memperkuat posisi platform digital sebagai katalisator evolusi semantik. Meskipun tingkat pemahaman cukup tinggi, tidak sedikit responden yang mengaku pernah salah menafsirkan makna kata gaul. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan makna sering kali menciptakan ambiguitas. Selain itu, banyak responden merasa penggunaan bahasa gaul turut memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan nyata, menandai terjadinya difusi bahasa gaul dari ranah digital ke ranah tatap muka.

Kata-kata seperti uhuy, gasken, ghosting, anjay, bucin, kalcer, hingga istilah viral seperti skibidi menunjukkan betapa beragam bentuk bahasa gaul yang muncul dan digunakan oleh Generasi Z. Keragaman ini memperlihatkan sifat bahasa gaul yang terus berkembang secara kreatif, memadukan unsur serapan, akronim, serta modifikasi fonologis yang mencerminkan dinamika budaya digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Aidha, F. A., & Setyawan, B. W.

- (2024). Penggunaan Makna Konotasi dan Lanskap Bahasa Gaul di Era Gen Z: Perspektif Morfologi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
 Amalia, D., Husna, Ripai, M., Purba, S. A., & Simbolon, F. (2025). Variasi Bahasa Gaul Pada Gen Z di Platform Tiktok sebagai Cermin Dinamika Bahasa dalam Konteks Sosial Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31024–31030.
- Ayu, L., & Haryanto, S. (2023). Slang Semantic Analysis on TikTok Social Media Generation Z. *International Summit on Science Technology and Humanity*.
- Khairunissa, M., & Budiwati, T. R. (2025). THE USE OF GEN Z SLANG BY DIGITAL INFLUENCER " AWKARIN " ON HER SOCIAL MEDIA : A SOCIO-SEMANTIC STUDY. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 9(2), 1092–1098.
- Madani, N. F., Hafisya, S. R., & Halik, A. (2025). The Use of Slang among Teenagers in Interactions on Instagram Social Media: A Semantic Analysis Nurul. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1418–1426.
- <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index%0AThe>
- Napitu, N. H., & Damanik, B. A. R. (2025). Semantic Analysis of Slang Expressions Among Medanese Generation Z on Instagram Nauli. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 67–80.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). PERUBAHAN MAKNA PADA KOSAKATA BAHASA GAUL GENERASI Z DAN ALPHA: STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *SAPALA*, 12(2023), 46–56.
- Sham, N. M. N., Kadir, Z. A., Mohamad, F., & Johar, E. M. (2025). Exploring Slang Dynamics and Semantic Shifts in Digital Communication : A Study of Generation Z on TikTok. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(Xxiv), 497–514.
- <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Sitohang, D. P., & Damanik, B. A. R. (2025). A Semantic Analysis of Slang Words Used by Gen Z on Social Media. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 141–150.

